

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Amin (2018:16), sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk mendidik peserta didik di bawah pengawasan pendidik. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan keluarga dalam mendidik anak secara sadar dan terencana agar anak dapat mengembangkan potensi dasar secara jasmani serta rohani.

Dengan adanya sekolah, anak akan mendapatkan pengalaman baru yang beragam, baik dari segi akademik maupun sosial. Namun pengalaman ini tidak selalu positif bagi semua anak. Tidak semua anak merasa bahwa masa sekolah adalah masa yang menyenangkan, beberapa anak yang mengalami pengalaman negatif saat berada di sekolah akan memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan karena tekanan akademik, mendapatkan perlakuan kurang mendukung, dan mendapatkan ejekan dari teman kelasnya yang mana hal ini akan menyebabkan anak akan merasa tidak nyaman saat berada di sekolah. Selain itu faktor guru yang memiliki sikap tegas berlebihan atau menggunakan metode disiplin yang terlalu keras juga dapat menjadi faktor yang menjadi salahsatu pengalaman negatif di sekolah. Hal ini bisa disebabkan karena anak dimarahi atau mendapatkan hukuman yang menyebabkan anak mendapatkan luka fisik dan tekanan psikis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi dalam Idayanti (2020) dikemukakan bahwa sekitar 20,3% anak-anak yang berusia 3-5 tahun, 19,8% anak yang berusia 6-11 tahun mengalami ketakutan sekolah dan sekitar 10,9% sisanya

mengalami ketakutan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Yang mana hal ini menjadi salahsatu faktor yang menyebabkan anak mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menolah untuk bersekolah.

Fenomena *School refusal* atau penolakan sekolah menjadi masalah yang cukup serius dikalangan siswa, terutama pada siswa sekolah dasar. Masa peralihan dari sekolah TK ke sekolah SD menjadi salahsatu tantangan tersendiri karena siswa harus mencoba beradaptasi ke lingkungan yang baru. Menurut Kearney dan Silverman (dalam Manurung, 2012) *School refusal* bukan hanya sekedar perilaku tidak mau bersekolah, tetapi merupakan gangguan emosional yang seringkali terkait dengan ketakutan, kecemasan, atau pengalaman traumatis pada lingkungan sekolah. Kondisi ini berdampak signifikan pada perkembangan akademik dan sosial anak, karena ketika anak mengalami *school refusal* hal ini akan menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah khususnya yang mana seharusnya merupakan tempat untuk mendukung perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak selain di lingkungan rumah.

Penolakan sekolah yang berkelanjutan akan menyebabkan dampak negatif jika tidak segera ditangani. Ketidakhadiran yang berkepanjangan akan menyebabkan keterlambatan dalam memahami pelajaran dikelas hingga menyebabkan sulitnya mengejar ketertinggalan yang pada akhirnya menyebabkan terhambatnya perkembangan akademik siswa. Selain itu dari segi emosional, *school refusal* yang berkelanjutan akan menyebabkan ketakutan terhadap lingkungan dan menyebabkan anak merasakan kecemasan. Dalam hal ini anak akan membentuk

pola pikir negatif tentang sekolah dan menurunkan rasa kepercayaan dirinya. Yang mana pada akhirnya hal ini akan berdampak juga pada keterampilan sosial dan emosionalnya. Anak yang mengalami *school refusal* akan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan cenderung merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya (Manurung 2012).

Seperti pada kasus yang terjadi di SDN Jaya Giri didapatkan bahwa di SDN Jaya Giri terdapat anak yang mengalami *school refusal*. Berdasarkan wawancara awal dengan wali kelas dan kepala sekolah SDN Jaya Giri didapatkan informasi bahwa salahsatu siswanya menolak untuk pergi ke sekolah dengan jangka waktu yang cukup panjang. Siswa tersebut menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan terhadap sekolah, seperti ketakutan yang berlebihan, rasa cemas setiap kali di ajak pergi sekolah, dan penurunan minat terhadap kegiatan belajar khususnya di sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dzuriyya pada tahun 2015, dijelaskan bahwa penolakan sekolah menjadi masalah yang sering terjadi namun sering juga terlupakan karena kurangnya pemahaman tentang penanganan tentang *school refusal*. Kondisi ini seringkali dianggap sebagai perilaku malas atau tidak disiplin, padahal sebenarnya *school refusal* dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak bisa dianggap kecil seperti, faktor trauma, tekanan psikologis, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, atau pola asuh yang kurang tepat. Akibatnya, anak yang mengalami *school refusal* tidak mendapatkan penanganan yang sesuai, sehingga masalah tersebut berpotensi memburuk dan berdampak pada perkembangan pendidikan maupun emosional anak.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret. Menurut Piaget, pada tahap ini anak mulai memahami konsep logis mengenai hubungan sebab akibat dan mulai dapat menyelesaikan masalah sederhana. Pada tahap ini anak mulai dapat mengembangkan secara sederhana mengenai kemampuan logika dan pemikiran kritis namun, pada tahap ini juga anak-anak masih terikat pada pengalaman konkret dan memungkinkan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta menghadapi situasi sosial yang menantang (Ibda, 2015).

Pada kasus *school refusal* pengalaman traumatis dapat membentuk pemikiran bahwa sekolah merupakan sebuah ancaman atau ketidaknyamanan, sehingga menghindari sekolah merupakan salahsatu bentuk perlindungan diri. Situasi ini juga terjadi pada siswa SDN Jaya Giri yang mengalami *school refusal*. Siswa kelas 1 ini menunjukkan perilaku menghindar dari aktivitas sekolah karena mengalami pengalaman negatif di sekolah sebelumnya. Ketika anak gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah akibat mengalami trauma atau pengalaman negatif, maka anak akan cenderung mengalami perasaan takut dan rendah diri yang dapat berdampak pada motivasi belajar dan interaksi sosialnya.

Dalam pandangan islam, pendidikan dan pembelajaran merupakan kewajiban yang perlu diupayakan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. Berdasarkan hadits tersebut, setiap anak perlu di dukung untuk mengatasi ketakutan atau hambatan agar kewajiban belajarnya terpenuhi. Oleh karena itu,

dalam hal ini konseling merupakan salahsatu peran untuk mengembalikan motivasi siswa untuk menuntut ilmu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi *school refusal* adalah dengan memberikan layanan bimbingan. Melalui layanan ini, siswa dibantu untuk memahami perasaan dan pengalaman yang membuatnya enggan pergi ke sekolah. Dalam proses bimbingan, siswa diajak untuk melihat situasi yang dihadapinya dari sudut pandang yang lebih positif dan realistis. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengelola rasa takut atau cemasnya, serta membangun kembali motivasi dan kepercayaan dirinya untuk kembali bersekolah. Dengan adanya bimbingan yang tepat, diharapkan siswa bisa lebih siap menghadapi aktivitas belajar di sekolah dan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar dengan lebih baik.

Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam, aspek spiritual seringkali menjadi faktor penting dalam proses pemulihan psikologis. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian yang dialami oleh umat manusia dapat dihadapi dengan kesabaran, tawakal dan keyakinan bahwasanya Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^{٢٨٦} لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^{٢٨٦}

Artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya..." (QS. Al-Baqarah:286)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa dalam menghadapi kesulitan, seseorang perlu meyakini bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasinya yaitu dengan cara tetap berserah diri kepada Allah. Dalam menghadapi kesulitan, seseorang perlu meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasinya, salah satunya dengan tetap berserah diri kepada Allah. Hal ini menjadi dasar dalam bimbingan Islami, yang tidak hanya membantu individu memahami masalahnya, tetapi juga menumbuhkan sikap tawakal dan keyakinan bahwa setiap ujian datang bersama pertolongan Allah.

Dalam konteks *school refusal*, bimbingan islami memberikan ruang bagi anak untuk menata kembali pikirannya, menguatkan hatinya, dan mengembangkan cara pandang yang lebih positif terhadap sekolah. Melalui bimbingan yang disampaikan dengan pendekatan Islami, anak dibantu untuk menemukan ketenangan batin dan kepercayaan diri, serta menyadari bahwa ia tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan dan menumbuhkan keyakinan bahwa selalu ada pertolongan dari Allah. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu kembali menjalankan aktivitas belajarnya dengan semangat dan kesadaran yang lebih baik.

Penanganan permasalahan siswa seringkali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang keadaan keluarga dan lingkungan siswa, sehingga salahsatu jalan keluar yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan rumah atau *home visit*. *Home visit* dilakukan untuk memperoleh data, keterangan atau hal lain yang dibutuhkan agar dapat menyelesaikan permasalahan siswa secara menyeluruh, bukannya melihat dari sisi pribadi siswa tetapi keadaan rumah dan lingkungan juga diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas 1 SDN Jaya Giri ini mengalami kecemasan dan ketakutan setiap kali harus pergi ke sekolah, dan setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, terungkap bahwa pengalaman traumatis di TK menjadi salahsatu pemicu utama dari perilaku tersebut. Berdasarkan masalah ini tentunya perlu adanya pendekatan untuk mengatasi *school refusal*, salahsatu pendekatan yang dilakukan sekolah yaitu dengan melakukan bimbingan melalui *home visit* .

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang *school refusal*, namun masih jarang ditemukan penelitian yang menggabungkan pendekatan islami, khususnya melalui *home visit* . Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bimbingan islami melalui *home visit* yang dilakukan di SDN Jaya Giri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan bimbingan islami melalui *home visit* untuk mengatasi *school refusal*. Rumusan masalah tersebut antarlain :

1. Bagaimana kondisi *school refusal* pada siswa SDN Jaya Giri?
2. Bagaimana proses penerapan bimbingan islami melalui *home visit* dalam mengatasi *school refusal* pada siswa SDN Jaya Giri?
3. Bagaimana hasil dari penerapan bimbingan islami melalui *home visit* dalam mengatasi *school refusal* pada siswa SDN Jaya Giri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *school refusal* pada siswa SDN Jaya Giri
2. Untuk mengetahui proses penerapan bimbingan islami melalui *home visit* dalam mengatasi *school refusal* pada siswa SDN Jaya Giri
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses penerapan bimbingan islami melalui *home visit* dalam mengatasi *school refusal* pada siswa SDN Jaya Giri

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini :

1. Secara Teoritis
 - a. menambah wawasan dan pengetahuan melalui hasil penelitian yang dilakukan mengenai Fenomena *School refusal* yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam bidang konseling dan pendidikan.
 - b. Menyediakan informasi bagi pengembangan dunia bimbingan dan konseling dan pendidikan, dan bahan riset lanjut terkait isu mengenai *school refusal*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta pengalaman lebih dalam mengenai Fenomena *School refusal*, sehingga nantinya diharapkan dapat merumuskan strategi atau rekomendasi bagi pihak sekolah dan orangtua dalam menangani ataupun sebagai usaha pencegahan terhadap *school refusal*.
- b. Bagi Institusi Penelitian, memberikan data tempiris yang berguna bagi institusi penelitian untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam menangani masalah *school refusal*. Serta menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu-isu serupa.
- c. Bagi masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak dari *school refusal*, serta memberikan panduan bagi orang tua yang memiliki anak yang mengalami *school refusal*.

E. Landasan Pemikiran

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami, menghadapi, dan menyelesaikan permasalahan hidupnya berdasarkan ajaran Islam. Selain itu dengan adanya bimbingan, individu yang sedang memiliki permasalahan diharapkan dapat lebih mengenal dirinya, menerima dan menyesuaikan diri dalam kehidupannya.

Kearney (2009) mengemukakan bahwa *school refusal* merupakan kondisi penolakan bersekolah yang bersifat berulang dan sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional, kecemasan, maupun pengalaman negatif pada masa lalu. Kondisi ini,

apabila tidak ditangani, dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik.

Berdasarkan teori kebutuhan Maslow (1943) dalam Slameto (2015), perilaku tersebut dapat dipahami sebagai tanda belum terpenuhinya beberapa kebutuhan dasar peserta didik, terutama kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan diri. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, motivasi untuk berperilaku positif, termasuk kehadiran di sekolah, cenderung menurun. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu menyentuh kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan QS. Al-Maidah ayat 2 dijelaskan bahwa, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. hendaknya sesama manusia saling tolong menolong antar sesama. Dalam konteks ini bimbingan merupakan salahsatu bentuk upaya tolong menolong yaitu antara pembimbing atau konselor terhadap konseli dalam hal kebaikan.

Bimbingan islami dalam kasus *school refusal* merupakan salahsatu bentuk usaha yang diberikan untuk membantu konseli. Siswa yang mengalami *school refusal* membutuhkan perhatian personal agar mengetahui akar dari masalah dan juga memberikan dukungan emosional lebih mendalam dengan menggunakan nilai nilai islam. Bimbingan islami digunakan untuk menanamkan sikap sabar, tawakal, dan semangat belajar sebagai salahsatu bentuk ibadah. Bimbingan islami tidak hanya berfungsi menyelesaikan masalah, tetapi juga membentuk karakter dan

akhlak siswa agar lebih kuat dalam menghadapi ujian hidup, termasuk salahsatunya rasa takut dan kecemasan terhadap sekolah.

Muhammad Surya (1998) mengartikan bimbingan ke dalam sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan terus menerus secara sistematis dari pembimbing kepada orang yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal sesuai dengan lingkungan.

Sependapat dengan itu, Menurut Saiful Akhyar Lubis dalam (Muzaki 2019:217) bimbingan dan konseling islam adalah sebuah upaya pemberian bantuan yang diberilah oleh seorang konselor kepada konseli untuk membantu konseli mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah, serta merencanakan masa depan dengan memilih tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan kasih sayang Allah SWT.

Melalui nilai-nilai Islami, peserta didik diharapkan dapat memperoleh ketenangan batin, membangun kesadaran diri, memperkuat rasa tanggung jawab, serta mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan belajar. Pendekatan ini selaras dengan teori kebutuhan Maslow karena berupaya memenuhi kebutuhan dasar siswa seperti kebutuhan rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan diri yang kemudian menjadi landasan bagi tercapainya motivasi belajar dan aktualisasi diri.

Salah satu teknik bimbingan islami yang sesuai untuk siswa yang tidak mau datang ke sekolah adalah *home visit*, yaitu layanan bimbingan individual yang dilakukan di rumah dengan kunjungan rumah. Prayitno (2008) mengatakan bahwa

home visit merupakan upaya guru pembimbing atau konselor untuk memperoleh informasi faktual tentang kondisi keluarga yang berkaitan dengan permasalahan individu. Melalui layanan ini, orang tua dan anggota keluarga dapat dilibatkan secara aktif sehingga diperoleh data yang lebih lengkap untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan layanan konseling yang tepat bagi konseli.

Home visit memungkinkan wali kelas atau pembimbing menjangkau peserta didik di lingkungan yang dianggap lebih aman dan nyaman, sehingga hubungan bimbingan lebih mudah terjalin. Teknik ini tidak hanya memfasilitasi pemenuhan kebutuhan rasa aman peserta didik sebagaimana dikemukakan Maslow (1943), tetapi juga membantu membangun rasa memiliki dan dukungan sosial melalui keterlibatan keluarga dalam proses bimbingan. Dengan demikian, *home visit* menjadi sarana yang strategis untuk memberikan layanan bimbingan islami kepada peserta didik yang mengalami hambatan dalam menghadiri sekolah.

Keseluruhan pendekatan ini diperkuat secara teoritis oleh hierarki kebutuhan Maslow (dalam Slameto, 2015:171), yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Dalam kasus siswa yang mengalami *school refusal*, umumnya kebutuhan pada tingkat rasa aman dan kasih sayang belum terpenuhi, baik dari lingkungan sekolah maupun dari keluarga. Akibatnya, motivasi anak untuk hadir dan terlibat di sekolah menjadi lemah. Ketika pendekatan bimbingan islami melalui *home visit* dilakukan, maka upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dijalankan dari sisi spiritual, emosional, dan sosial. Doa-doa yang dibimbingkan, komunikasi yang mendalam, serta kepedulian

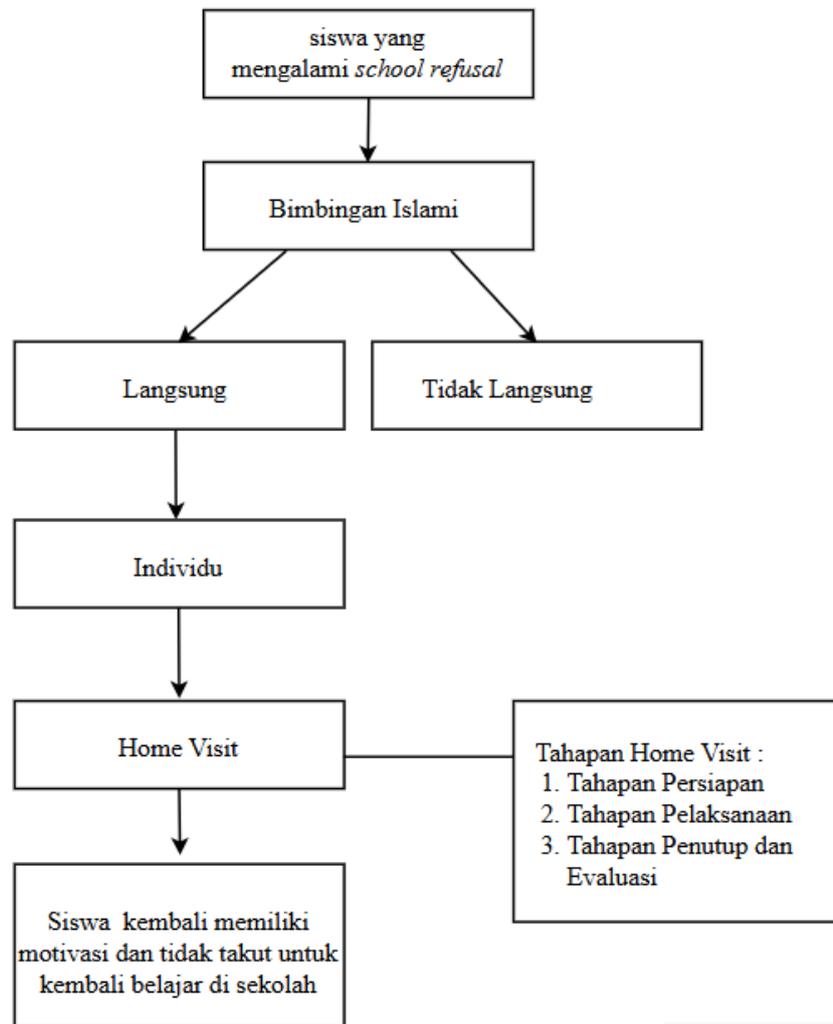
dari pembimbing yang datang langsung ke rumah, menjadi bentuk nyata pemenuhan kebutuhan psikologis siswa.

Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, motivasi intrinsik anak untuk kembali ke sekolah akan mulai tumbuh secara alami. Anak merasa dimengerti, dilindungi, dan dicintai sehingga muncul keberanian dan semangat baru untuk menghadapi aktivitas sekolah yang sebelumnya dihindari.

Berdasarkan landasan tentang *school refusal*, bimbingan islami, dan *home visit*, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami *school refusal* memerlukan pendekatan bimbingan yang bersifat individual dan adaptif. Bimbingan islami sebagai salah satu pendekatan layanan bimbingan memiliki tujuan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islami serta meningkatkan motivasi belajar. Dalam kondisi siswa yang mengalami *school refusal*, metode *home visit* atau kunjungan rumah merupakan salahsatu cara agar pemberian bantuan dapat dilakukan meskipun diberikan diluar lingkungan sekolah.

Kerangka Konsep

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan arahan konseptual bagi penelitian melalui skema dibawah ini :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di lakukan di SDN Jaya Giri yang beralamat di Kp. Ciburial, Margajaya, Kec. Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan yang artinya peneliti adalah orang luar netral dan telah diizinkan untuk berpartisipasi dengan tujuan untuk melakukan pengamatan.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan : a) Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data. b) berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah terhadap kasus yang menarik untuk diteliti, yaitu mengenai *school refusal* atau penolakan sekolah yang dilakukan oleh salahsatu siswa SDN Jaya Giri. c) pihak sekolah yang memeberikan respon baik dan izin terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh, bukan sekedar mengukur variabel secara statistik. Metode penelitian studi kasus dipilih karena peneliti memfokuskan kajian pada satu subjek penelitian, yaitu salahsatu siswa SDN Jaya giri yang mengalami *school refusal*. Metode ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu situasi atau kejadian dalam konteks yang mendalam.

Menurut Sugiyono (2022), metode studi kasus digunakan karena beberapa alasan, Metode studi kasus digunakan karena alasan utama adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan berfokus pada saru individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" fenomena tersebut terjadi serta mengeksplorasi makna, dan konteks yang mendasarinya.

Metode kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, gejala atau simbol tentang fenomena menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif. Tujuan utama dari penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami fenomena mendalam dalam konteks tertentu

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena pencarian data yang hendak diteliti lebih tepat dan sesuai untuk mendeskripsikan hasil data mengenai *school refusal*. Data yang dikumpulkan dari latar belakang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian eksperimen maupun kuantitatif, melainkan studi mendalam terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang di peroleh sesuai dengan fokus penelitian.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, yang mana tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data berupa analisis kemudian hasilnya di interpretasikan. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Mengenai gambaran *school refusal* pada siswa SDN Jaya Giri, data mengenai proses bimbingan dan hasil bimbingan islami untuk mengatasi *school refusal*. Adapun sumber data yang tersebut diklasifikasikan menjadi

a. Data Primer

Data primer yang dipakai yaitu merupakan data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dan observasi dengan narasumber utama yaitu Wali kelas siswa SDN Jaya Giri yang mengalami *school refusal* dan Orangtua siswa. Informasi awal yang didapat dari orang tua siswa dan wali kelas digunakan untuk mengetahui masalah awal dan data siswa yang mengalami *school refusal*

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang bertujuan sebagai data pelengkap dari sumber utama. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari foto, dokumen, arsip, rekaman video, dan sebagainya yang dapat memperkuat data primer.

4. Penentuan Informan

Menurut Zuhcri (2021), informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan tentangnya daripada dirinya. Pemilihan informan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Informan Utama

Informan utama merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data yang menyampaikan permasalahan dalam sebuah penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah Wali kelas siswa SDN Jaya Giri yang menunjukkan atau mengalami *school refusal*

b. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu orang-orang terdekat narasumber utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek utama serta mengetahui secara jelas keseharian aktivitas subjek yaitu orangtua, keluarga/wali dari siswa SDN Jaya Giri yang mengalami *school refusal* dan Kepala Sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2022:317) :

a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dengan dialog yang dilakukan menggunakan percakapan atau tanya jawab. Dalam proses wawancara peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada pihak yang diwawancarai dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang sesuai dan lebih akurat. Wawancara tersebut dilakukan kepada kepala sekolah, walikelas, orang tua dari siswa yang mengalami *school refusal* untuk menggali kondisi keluarga, perilaku siswa, dan bagaimana proses bimbingan islami berlangsung.

b. Observasi Pasritipatif

Secara bahasa observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian. Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan

untuk mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Sugiyono (2019) berpendapat mengenai kegiatan observasi merupakan salahsatu cara atau sumber pencarian data yang paling utama dalam penelitian kualitatif.

Observasi dilakukan secara partisipatif di mana peneliti ikut secara langsung dalam kegiatan bimbingan Islami bersama siswa. Dalam kegiatan ini, peneliti turut berinteraksi dengan siswa selama proses kegiatan bimbingan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu bersifat tulisan, lisan, atau gambar. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

Dalam pelaksanaan teknik dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis berupa nama siswa dan daftar orangtua siswa. Data tersebut didapatkan dari administrasi sekolah. Selain itu terdapat juga data-data terkait dilapangan yang berisi foto dokumentasi dan sarana prasarana.

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah juga dan juga digunakan untuk menguji data yang diperoleh dari lapangan (Zuchri, 2021).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. menurut Sugiyono (2019) teknik tirangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengeumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber data yang sama.

Menurut Susan Stainbacak (1988) dalam Sugiyono (2022), tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran terhadap suatu fenomena, melainkan lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Olehkarena itu dalam hal ini data yang didapatkan dengan triangulasi akan lebih konsisten dan pasti.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi dibandingkan dari berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil pengumpulan data melalui berbagai cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada wali kelas dan orang tua siswa SDN Jaya Giri yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, perilaku, serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *school refusal*. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk melihat secara langsung proses dan kegiatan bimbingan Islami melalui *home visit* yang diberikan kepada siswa. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana penerapan bimbingan islami tersebut berlangsung serta respon siswa selama

proses berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan catatan-catatan guru, hasil pekerjaan siswa, serta foto-foto kegiatan yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini mengacu pada Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2022:246), maka teknik yang digunakan meliputi :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada informasi yang penting, serta mencari tema dan pola dari data yang diperoleh. Proses ini dilakukan agar data yang awalnya masih bersifat mentah menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Reduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, mencari hal-hal yang pokok dan terpenting. Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang benar-benar penting sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menggambarkan kondisi *school refusal* siswa, penerapan bimbingan islami melalui *home visit*, serta hasil dari penerapan bimbingan tersebut.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah adanya proses reduksi data. Dalam penyajian data ini peneliti memproses dan menganalisis segala bentuk data yang diperoleh sebelumnya dalam bentuk satu tulisan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang jelas. Peneliti memproses dan menganalisis berbagai temuan lapangan untuk kemudian dituangkan dalam satu kesatuan tulisan yang menggambarkan kondisi *school refusal* siswa, penerapan bimbingan islami melalui *home visit*, serta hasil dari penerapan bimbingan tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini berisikan uraian atau hasil dari seluruh penelitian yang dilakukan peneliti. Kesimpulan ini mengacu kepada rumusan masalah atau fokus masalah yang dibuat oleh peneliti sehingga nantinya akan didapatkan hasil penelitian